

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penari rol adalah sebutan pemain bintang dalam wayang orang yang memiliki kualifikasi keaktoran dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan seni yang tinggi, serta kemampuan mengembangkan karakter tokoh yang dibawakan, sehingga keunggulan kompetitif ini memiliki nilai tawar ekonomi. Ia adalah *brand image* yang memiliki nilai jual dan dibutuhkan oleh sebuah seni pertunjukan komersial. Keputusan penggunaan bintang dalam sebuah produksi komersial dapat membuat lebih mudah untuk mengumpulkan uang dan menjual karcis pertunjukan. Hal ini menunjukkan, penari rol merupakan faktor penentu sebagai daya tarik dan idola penonton, sehingga kekuatan penampilan aktor merupakan kepuasan penonton. Oleh karena itu, intelegensi dan integritas penari rol sebagai seniman profesional memiliki nilai penting dalam menjaga pencitraan dan reputasi keberhasilan sebuah seni pertunjukan komersial.

Dalam kapasitasnya sebagai penari rol, ia identik dengan kepemimpinan budaya yang mampu mendinamisasikan kehidupan grup wayang orang. Ia seorang komunikator ulung yang memiliki keutamaan pribadi dan sebagai pendididik massa yang menyampaikan pesan-pesan moral yang terkandung cerita wayang orang. Ia mempunyai wewenang dalam grup, bahkan manager dan sutradara pun tidak mutlak mempunyai kebijakan terhadap penari rol. Spiritnya dapat memotivasi grup dan penonton, sehingga tindakannya kalau tidak terkendali

menjadi kendala kekompakan kelompok itu sendiri, yang memungkinkan grup itu dapat hancur karena arogansi penari rol.

Penari rol adalah individu yang memiliki keunggulan intelegensi dan integritas profesi, yang memungkinkan ia menciptakan karya-karya tari baru yang aktual dan diterima oleh penonton. Kepiawaian penari rol tampil di atas pentas adalah kekuatan artistik yang mampu menyihir penonton, yang berarti ia mampu mendatangkan penonton dan memasukkan keuntungan secara finansial. Oleh karena itu, dalam menjaga reputasi pertunjukan wayang orang Sriwedari, maka sistem manajemen cenderung mempertahankan superioritas aktor demi pertimbangan pasar. Puncak kejayaan wayang orang Sriwedari pada tahun 1960-an sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari faktor determinan Rusman Harjowibaksa sebagai penari rol idola penonton dan faktor Bung Karno sebagai seorang negarawan, politikus ulung, seniman, dan budayawan yang ketika itu secara aktif ikut mempromosikan wayang orang Sriwedari sebagai salah satu warisan kearifan lokal.

Dalam sistem manajemen wayang orang Sriwedari sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan popularitas penari rol sebagai daya tarik dan idola penonton. Sistem manajemen itu mencakup tiga dukungan, yaitu dukungan komersial, dukungan pemerintah di bawah keraton Kasunanan Surakarta (tahun 1910 - tahun 1946) dan di bawah otoritas Pemerintah Kotamadya Surakarta (1946-sekarang), serta dukungan komunal ketika grup itu diborong oleh masyarakat. Dinamika manajemen yang dikembangkan tampaknya sejalan dengan spirit sistem

manajemen yang berlaku di Amerika Serikat, yaitu cenderung merupakan perpaduan antara *commercial theatre* dan *stock theatre*.

Penari rol dan penonton adalah dualitas agen dan struktur yang saling terkait dan bersifat dialektik. Artinya, masing-masing pihak memiliki peran strategis dalam menjaga kesinambungan sebuah seni pertunjukan. Dalam posisinya sebagai figur publik, penari rol adalah individu yang memiliki peran, baik bersifat internal maupun eksternal. Peran internal penari rol terkait dengan posisinya sebagai pemimpin budaya yang memiliki tanggung jawab untuk membina dan mendidik pemain lain dalam meningkatkan kualitas keaktoran di bidang wayang orang. Sementara peran eksternal penari rol adalah kemampuan intelegensi aktor dalam menciptakan nilai-nilai artistik sebagai faktor kekuatan sihir, yaitu kekuatan yang mampu membawa penonton kepada suasana dramatik emosional, padahal itu hanya sebuah permainan di atas panggung. Penonton sebagai representasi dari masyarakat tentu peran yang dimainkan memiliki arti penting bagi kelangsungan hidup sebuah seni pertunjukan, sebab tanpa penonton tidak mungkin sebuah seni pertunjukan dapat hidup dan berkembang. Dalam menjaga minat daya tarik penonton, tampaknya perlu adanya komunikasi yang bersifat dialektik untuk menyamakan persepsi selera estetik dan hiburan yang dibutuhkan penonton.

Penonton wayang orang adalah penonton yang cerdas, sebab jenis tontonan ini berbeda dengan hiburan populer lainnya yang tidak membutuhkan kecerdasan berpikir, tetapi sebuah tontonan yang sarat dengan nilai etika dan moral sebagai pendidikan karakter dan watak bangsa. Simbolisasi dalam struktur dramatik lakon wayang orang dan tokoh-tokohnya membutuhkan kemampuan untuk

mencernanya, sehingga jenis tontonan ini dapat membawa keseimbangan hidup lahir dan batin. Dengan menonton pertunjukan wayang orang, mereka secara batin mampu menjaga spiritualitasnya untuk tetap hidup ketika secara lahiriah dan material mereka berkekurangan. Kebanggaan masa lalu harus disikapi secara proporsional dan rasional agar kita tidak terjebak oleh pragmatisme sempit dengan memandang seni kuno yang tidak relevan dengan kehidupan masa kini. Jepang adalah negara maju yang sangat peduli dengan kekayaan seni tradisional, sehingga tidak mengherankan jika teater Kabuki menjadi model pencitraan seni tradisi yang mengkedepankan pemain bintang sebagai faktor determinan daya tarik penonton. Persis sama, sampai sekarang tidak ada bintang yang mampu menandingi Rudolf Nureyev dalam dunia pertunjukan tari balet, sedang Rusman adalah figur publik wayang orang yang menjadi ikon di zamannya.

Pencitraan Rusman sebagai penari Gatotkaca adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kekuatan penampilan keaktornya. Ia mampu menafsirkan karakter tokoh yang dimainkan, makanya menjadi menarik ketika Rusman dan Darsi berpasangan, yang satu memiliki kemampuan menafsir yang satunya mampu menciptakan karakter baru dalam tokoh pewayangan. Kalau objeknya tidak kuat, maka penonton tidak bisa merasakan romantisnya. Darsi mampu menciptakan objek romantik, yakni menciptakan ideal kecantikannya, sedang Rusman menciptakan tragedinya.

Kehadiran Gatotkaca sebagai figur pembangkit tenaga muda yang berani memang klop dengan konteks zamannya. Gatotkaca yang diperankan Rusman memberi inspirasi bagi banyak orang. Oleh karena itu, Rusman tidak saja dinilai

sebagai penari yang handal, tetapi Rusman juga menjadi tipe ideal seperti yang dikehendaki oleh zamannya. Itulah Rusman, penari rol yang tidak saja mengandalkan pada aspek koreografis semata, tetapi juga mempertimbangkan pilihan figur yang sesuai dengan jiwa zamannya. Ia mendapatkan pasangan yang tepat, di saat yang tepat dalam konteks zaman yang tepat pula. Itulah yang disebut sebagai sihir Rusman. Inilah yang disebut sebagai penciptaan seni yang bersifat holistik yaitu mengacu pada filosofis Jawa: sembah raga, sembah cipta dan sembah rasa.

Keaktoran Rusman adalah pencitraan zamannya yang lahir sekali dan melekat pada diri aktor yang menjadi ciri kharakteristiknya. Ia adalah pewaris aktif struktur dominasi otoritas dan kharisma Harjowugu Wibaksa sebagai pemeran tokoh Gathutkaca pada tahun 1930-an. Rusman mengagumi Harjowugu Wibaksa, tetapi ia tidak begitu saja meniru gaya gerak pendahuluan. Ia menciptakan dirinya sebagai Rusman, bukan Harjowugu. Penampilan Gathutkaca Rusman yang utuh, sehingga menjadi lain sama sekali dengan Gathutkaca Harjowugu. Pemakaian nama Harjowibaksa di belakang nama Rusman adalah *nunggaksemi* dari Harjowugu Wibaksa sebagai transmisi keaktoran dari aktor senior ke aktor yunior, sehingga pola pewarisan ini membentuk karakter pribadi aktor dalam menjaga spirit berkesenian. Sayangnya, tradisi *nunggaksemi* tidak berlaku pada Zamrud sebagai pewaris aktif dominasi otoritas dan kharisma Rusman Harjowibaksa.

Popularitas Rusman Harjowibaksa adalah fenomena zamannya, bersama dengan Darsi dan [Surono](#), ketiganya mampu menjaga reputasi grup wayang orang Sriwedari sebagai ikon Kota Surakarta. Oleh karena itu, era itu adalah milik

Rusman yang mendominasi kehidupan estetik berkesenian, sehingga selera estetik penonton ikut membesarkan popularitas Rusman sebagai seniman profesional. Ia dibesarkan oleh wayang orang Sriwedari sebagai tempat mengabdikan kesenimannya selama 48 tahun (tahun 1942-tahun 1990), tetapi ia juga ikut membesarkan dan menjaga reputasi institusi kesenian tradisional itu sebagai bagian dari jasa pelayanan gaya hidup rekreatif masyarakat urban.

Tindakan penari rol sebagai agen dibatasi oleh tindakan subjektif sekaligus objektif yang secara proporsional akan menentukan kualitas tindakannya. Hal ini akan membentuk karakter pribadi agen secara utuh, sehingga setiap tindakannya merupakan bagian dari proses pendewasaan diri dalam berkomunikasi dengan penonton. Kematangan penari rol dicerminkan oleh seperangkat tata nilai yang dibentuk melalui proses dialektik dengan lingkungan, terutama proses kreatif berkesenian selama dirinya menjadi seniman profesional. Ruang sosial dan waktu berinteraksi tentu membutuhkan integritas diri dalam etos kerja. Hal ini membutuhkan kesadaran agen dalam melakukan tindakan sosialnya sebagai bentuk tanggung jawab profesinya, terutama terkait dengan tindakan aktor yang senantiasa menjaga tubuh sebagai instrumen ekspresi dengan tetap berkreasi dan membuat kejutan-kejutan baru.

Tindakan agen merupakan totalitas keaktoran dalam kehidupan pribadinya untuk menjaga kualitas ketubuhan sebagai penari profesional. Tindakan aktor tidak jarang lebih terkesan memproteksi kharismanya yang maunya selalu ingin tampil terus, sehingga ia tidak menciptakan pengganti sebab pengganti itu dipandang kompetitor yang dapat menggeser kedudukannya dan sekaligus

hilangnya potensi ekonominya. Oleh karena itu, penari rol cenderung mempertahankan dominasi otoritas dan kharismanya selama ia masih mampu menariknya. Sementara penari lainnya tidak mendapat kesempatan tampil dengan pertimbangan kualitas kesenimanannya, sehingga dikhawatirkan akan mengecewakan penonton. Jika tiba-tiba sang bintang tidak mampu lagi menjual keahlian (*adol kabisan*) kepada penonton, maka penonton akan berpaling kepada aktor lain yang mampu menghiburnya. Munculnya bintang baru ini sangat tergantung pada kualitas pencitraannya yang dapat diterima oleh penonton. Kualitas pencitraan itu adalah gaya pribadi yang menyangkut kualitas gerak, suara yang tercermin dalam *antawacana* (dialog) dan tembang, serta kualitas totalitas penjiwaan aktor dan munculnya karya-karya baru yang mampu menggetarkan hati penonton. Kualitas keaktoran agen inilah yang menjadi momentum pencitraan penari rol sebagai bintang pendatang baru yang dimauhi penonton. Dukungan manajemen modern-profesional adalah solusi mempertahankan wayang orang Sriwedari dalam kehidupan global lintas manusia dan lintas budaya.

Spirit sebuah sajian hiburan adalah kualitas keindahan dari sang “bintang”, yang mengekspresikan simbol dan nilai estetis yang dibutuhkan oleh semua manusia. Melalui proses kreatif yang mengekspresikan tentang estetika, etika, dan spiritual diharapkan akan memberi pencerahan hidup, sebab mekanisme ini akan membuat manusia lebih seimbang dalam mengantisipasi kecenderungan manusia yang bersifat materialistik sebagaimana doktrin kapitalisme global. Dalam menanggapi fenomena ini, komitmen pemerintah Kota Surakarta yang memberikan subsidi kepada wayang orang Sriwedari dan mengangkat para

senimannya menjadi pegawai negeri, merupakan bentuk kepedulian pemerintah terhadap kehidupan wayang orang Sriwedari sebagai "ikon" Kota Surakarta. Hal ini tampaknya tidak cukup, tetapi dibutuhkan seorang penari rol yang menjadi penyihir penonton pertunjukan wayang orang. Kekosongan aktor seperti Rusman sang maestro wayang orang Sriwedari, tampaknya tidak disikapi secara proaktif untuk menciptakan aktor pengganti dengan kualifikasi yang sama, barangkali tidak persis sama. Untuk itu dibutuhkan juga dukungan seorang pelindung seni seperti Bung Karno ketika mengidolakan Rusman, sehingga determinasi Bung Karno mampu menyihir penonton yang memiliki kualifikasi seniman maestro karena keunggulan artistiknya.

B. Saran

Dinamika kehidupan wayang orang Sriwedari dalam kurun waktu selama 101 tahun, menempatkan *genre* pertunjukan tradisional ini menjadi kebanggaan masyarakat dan "ikon" kota Surakarta. Predikat "ikon" membawa konsekuensi logis terhadap perilaku seniman wayang orang Sriwedari dan penonton untuk bersikap proaktif dalam membangun reputasi seni pertunjukan tradisi dengan paradigma baru dalam rangka menjaga dan melestarikan warisan sebagai produk kearifan lokal. Oleh karena itu diperlukan langkah strategis untuk menjaga spirit "ikon" Kota Surakarta dengan pembenahan manajemen wayang orang Sriwedari secara menyeluruh, yaitu: (1) determinasi penari rol harus ditempatkan sebagai suatu posisi strategis dalam manajemen dengan mengembangkan sistem pelapisan kaderisasi penari agar tidak terjadi kekosongan aktor sebagai idola penonton; (2) menerapkan sistem manajemen modern profesional, termasuk fasilitas gedung

pertunjukan yang representatif dan sistem pemasaran yang membangun opini publik; (3) menetapkan harga tiket masuk menurut pertimbangan kemampuan ekonomi masyarakat menengah ke atas sebagai titik pusat kebijakan manajemen agar tidak membebani biaya produksi; (4) mengoptimalkan hubungan kemitraan dengan masyarakat pengguna, terutama peran swasta dalam meningkatkan etos kerja profesional dan kemandirian organisasi kesenian komersial; (5) membangun politik kesenian yang berpihak pada kesenian tradisional; dan (6) membentuk konsorsium untuk membangun fasilitas gedung dan perlengkapan pertunjukan yang representatif, sehingga nantinya pertunjukan wayang orang Sriwedari benar-benar sebagai ikon Kota Surakarta.

Pembenahan sistem manajemen wayang orang Sriwedari dimaksudkan sebagai perwujudan implementasi penghargaan dari UNESCO tahun 2005, bahwa Wayang Indonesia adalah *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*” atau karya agung budaya lisan warisan manusia. Implementasi sistem manajemen ini barangkali dapat meminjam konsep yang dikembangkan negara Singapura untuk menjadi pusat kebudayaan Asia, yaitu dengan rumusan $A+B+T=CC$ atau *Art+Business+Technology = (Creative+Connected)*. Artinya, seni sebagai sebuah komoditas, yaitu sebagai industri kreatif tampaknya perlu dukungan teknologi sebagai bentuk inovasi, sehingga dibutuhkan komitmennya untuk selalu kreatif dalam membangun jaringan bisnis di era globalisasi.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Manuskrip

K.G.P.A.A. Mangkunegara V, 1885, "Lampahan Gilingwesi. M.N. 958, MS/J. 21 cm, 3p, koleksi Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran.

K.P.A.A. Prabu Prangwadana V, 1884, "Abimanyu Yagna, M.N. 330, MS/J/, 29 ½ cm, 3p, koleksi Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran.

_____, 1884, "Ringgit Tiyang Lampahan Irawan Bagna, M.N. 301, MS/J, 31 cm, 12 p, koleksi Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran.

_____, t.t., "Pratelan Busananing Ringgit Tiyang, D.171, MS/J, 31 cm, 12 p, koleksi Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran.

"Kumpulan Naskah Wayang Wong Sriwedari, naskah transliterasi, koleksi wayang wong Sriwedari.

Lampah Bale Sigala-gala", 1904, D.22, MSZ/J, 29 ½ cm, 5 p, koleksi Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran.

Sri Paduka Mangkunegara VII, 1931, "Ringgit Tiyang Lampahan Harjuna Wiwaha", M.N. 960, MS/J, 31 cm, 5 p, koleksi Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran.

B. Sumber Tercetak

Abdullan, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Alfian, (1985), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta.

Alisjahbana, S. Takdir. (1986), *Antropologi Baru*, Dian Rakyat, Jakarta.

Amir, Hazim, 1991, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Asa. (1991), "Dari Gan Kam ke Tan Gwan Hien", dalam *Kompas*, 27 Juli 1991, p. 16.

Ayatrohaedi, (1986), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Manuskrip

K.G.P.A.A. Mangkunegara V, 1885, "Lampahan Gilingwesi. M.N. 958, MS/J. 21 cm, 3p, koleksi Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran.

K.P.A.A. Prabu Prangwadana V, 1884, "Abimanyu Yagna, M.N. 330, MS/J/, 29 ½ cm, 3p, koleksi Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran.

_____, 1884, "Ringgit Tiyang Lampahan Irawan Bagna, M.N. 301, MS/J, 31 cm, 12 p, koleksi Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran.

_____, t.t., "Pratelan Busananing Ringgit Tiyang, D.171, MS/J, 31 cm, 12 p, koleksi Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran.

"Kumpulan Naskah Wayang Wong Sriwedari, naskah transliterasi, koleksi wayang wong Sriwedari.

Lampah Bale Sigala-gala", 1904, D.22, MSZ/J, 29 ½ cm, 5 p, koleksi Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran.

Sri Paduka Mangkunegara VII, 1931, "Ringgit Tiyang Lampahan Harjuna Wiwaha", M.N. 960, MS/J, 31 cm, 5 p, koleksi Perpustakaan Wreksa Pustaka Mangkunegaran.

B. Sumber Tercetak

Abdullan, Irwan, 2006, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Alfian, (1985), *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta.

Alisjahbana, S. Takdir. (1986), *Antropologi Baru*, Dian Rakyat, Jakarta.

Amir, Hazim, 1991, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.

Asa. (1991), "Dari Gan Kam ke Tan Gwan Hien", dalam *Kompas*, 27 Juli 1991, p. 16.

Ayatrohaedi, (1986), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.

- Bahari, Nooryan, (2008), *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer, (2004), *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*, terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Berger, Arthur Asa, (2005), *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*, Tiara Wacana Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____, (2010), *Pengantar Semiotika Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana Yogyakarta, Yogyakarta.
- Blau, Peter M. dan Marshall W. Meyer, (1987), *Birokrasi dalam Masyarakat Modern*, terjemahan Gary R. Jusuf, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Blom, Lynne Anne and L Tarin Chaplin, (1982), *The Intimate Act of Choreography*, University of Pittsburgh Press, Pittsburgh.
- Boskoff, Alvin, (1964), "Recent Theories of Social Change," dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff, *Sociology and History: Theory and Research*, The Free Press of Glencoe, , pp. 140-157, London.
- Brandon, James R.,(1967), *Theatre in Southeast Asia*, Cambridge, Massachusetts, Harvard University Press, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan Judul *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*, (2003), terjemahan R.M. Soedarsono, PAST UPI, Bandung
- Capra, Fritjof. (1997), *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Bentang, Yogyakarta.
- Cassirer, Ernst, (1987), *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*, terjemahan Alois A. Nygroho, Gramedia, Jakarta
- Clara van Groenendel, Victoria M. (1987), *Dalang Di Balik Wayang*, terjemahan Pustaka Utama Grafiti, Pustaka Grafiti, Jakarta.
- Chresnayani, Monica Dwi, editor, (2009), *Digelar Pada Layar*, SS Foundation, Jakarta.
- Corson, Richard, (1967), *Stage Makeup*, Fourth Edition, Appleton-Century-Crofts, New York.
- _____, (1981), *Stage Makeup*, ed. keenam, Prentise-Hall, Inc., Englewood Cliffs New Jersey.

- Daeng, Hans J., (2000), *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan* Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Damsar, (1997), *Sosiologi Ekonomi*, Rajawali, Jakarta.
- Danesi, Marcel., (2002), *Pengantar Memahami Semiotika Media*, terjemahan A. Gunawan Admiranto, Jalasutra, Yogyakarta.
- Denny.J.A., (1986), *Transformasi Masyarakat Indonesia*, Kelompok Studi Proklamasi, Jakarta.
- Dewanto, Nirwan, (1996), *Senjakala Kebudayaan*, Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan, 2004, *Pragina: Penari, Aktor dan Perilaku Seni Pertunjukan Bali*, Sava Media, Malang.
- Djelantik, A.A., (1999), *Estetika, Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Duvignaud, Jean. (1972), *The Sociology of Art*, translated from the French by Tomothy Wilson, Paladin, London.
- Garraghan, S.J., Gilbert J., (1957), *A Guide to Historical Method*, Fordham University Press, New York.
- Geertz, Clifford (1992), *Tafsir Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- _____, (2000), *Negara Teater, Kerajaan-Kerajaan di Bali Abad Kesembilan Belas*, terjemahan Hartono Hadikusumo, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Gibson, James L., et.al., (1995), *Organisasi Perilaku, Struktur, Proses*, terjemahan Djarkasih, Erlangga, Jakarta.
- Giddens, Anthony, (2010), *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, terjemahan Maufur dan Daryanto, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____, (2010), *Metode Sosiologi: Kaidah-Kaidah Baru*, terjemahan Eka Adinugraha & Wahmuji, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Gillette,A.S., J. Michael Gillette, (1981), *Stage Scenery: Its Construction and Rigging*, Harper & Row, Publishers, New York. Cambridge, Hagerstown, Philadelphia, San Francisco, London, Mexico City, Sao Paulo, Sydney.
- Hadi, Y. Sumandiyo, (2000), *Seni Dalam Ritual Agama*, Yayasan Untuk

Indonesia, Yogyakarta.

_____, (2003), *Aspek-Aspek Koreografi Kelompok*, LKAPHI, Yogyakarta.

_____, (2005), *Sosiologi Tari*, Pustaka, Yogyakarta.

_____, (2007), *Kajian Tari: teks dan Konteks*, Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.

Halford, Aubrey S., and Giovanna M. Halford, (1986), *The Kabuki Handbook*, Charles E. Tuttle Company. Inc, Tokyo.

Handoko, T. Hani, (2009), *Manajemen*, BPFE, Yogyakarta.

Hardjoprasanto, Soemardjo, (1997), *Bunga Rampai Seni Tari Solo*, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta.

Hartoko, Dick, (1983), *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta.

Hastanto, Sri, (2003), "Kesenian dan Perangkat Lunak Manusia", makalah disampaikan pada Lokakarya Pembentukan Budipekerti Melalui Kesenian, Universitas Sarjana Wiyata Yogyakarta, 1 Juni 2003.

Hauser, Arnold, (1989), *The Sociology of Art*, translated by Kenneth J. Northcott, The University of Chicago Press, Chicago and London.

Hawkins, Alma M., (1964), *Creating Through Dance*, Prentice Hall. Inc., London, Sydney, Toronto, New Delhi, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi (2003) dengan judul *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Manthili, Yogyakarta.

Hersapandi. (1994), "Etnis Cina dan Wayang Orang Komersial: Suatu Kajian Sosio-Historis", dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

_____. (1999), *Wayang Wong Sriwedari: Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.

_____. (2000), *Wayang Orang Pembauran: Paradigma Seni, Sosial dan Budaya*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.

_____, dkk, (2005), *Suran: Antara Kuasa Tradisi dan Ekspresi Seni*, Pustaka Marwa, Yogyakarta.

_____, dkk, (2008-2009), "Wayang Wong Sriwedari dalam

Perspektif Seni Pertunjukan dan Pariwisata”, Penelitian Hibah Kompetensi DP2M.Dikti. Depdiknas, Jakarta.

Holt, Claire. (1967), *Art in Indonesia: Continuities and Change* atau *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, (2000), terjemahan R.M.Soedarsono, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

Horst, Louis dan Carroll Russell, (1972), *Modern Dance Forms In Relation to the other Modern Arts*, dance Horizons, San Fransisco, California.

Huaco, George A., (1970), "The Sociological Model", dalam *The Sociological of Art and Literature* editor Milton C. Albrecht, James H. Barnett dan Mason Griff, Praeger Publishers, New York-Washington, pp. 549-552.

Humphrey, Doris, (1959), *The Art of Making Dances*, Grove Press, New York.

Hutchinson, Ann, (1977), *Labanotation: The System of Analysing and Recording Movement*,

Ibrahim, Idi Subandy, (1987), *Lifestyle Ecstasy Kebudayaan Pop Dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Jalasutra, Yogyakarta.

Ibrahim, Idi Subandy, (1997), "Ritualisme TV dan Kecemasan Masyarakat Pascamodern", dalam *Hegemoni Budaya* editor Idi Subandy Ibrahim dan Dedy Djamaluddin Malik, Bentang, Yogyakarta, pp. 249-268.

Ibrahim, Idi Subandy dan Dedy Djamaluddin Malik, (1997), *Hegemoni Budaya*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Inglis, David dan John Hughson , edited, (2005), *The Sociology of Art: Ways of Seeing*, Palgrave, New York.

Jazuli, M., (2001), *Paradigma Seni Pertunjukan: Sebuah Wacana Seni Tari, Wayang, dan Seniman*, Yayasan Lentera Budaya, Yogyakarta.

Jong, S.De,(1984), *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*, Kanisius, Yogyakarta.

Johson, Doyl Paul,(1986), *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, 2 volume, terjemahan Robert MZ. Lawang, Gramedia, Jakarta.

Kaplan, David dan Albert A. Manners, (1999), *Teori Budaya*, terjemahan Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Kartodirdjo, Sartono, (1982), *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Gramedia, Jakarta.

_____. (1994), *Pembangunan Bangsa Tentang Nasionalisme, Kesadaran Dan Kebudayaan Nasional*, Aditya Media, Yogyakarta.

Kayam, Umar. (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta.

_____. (1983), "Ngesti Pandowo: Suatu Persoalan Kitsch di Negera Berkembang" dalam Edi Seedyawati dan Sapardi Djoko Damono editor *Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai*, Gramedia, Jakarta.

_____. (1985), *Semangat Indonesia: Suatu Perjalanan Budaya*, terjemahan PT. Gramedia, Gramedia, Jakarta.

_____. (1997), "Budaya Massa Indonesia", dalam *Lifestyle Ecstasy: Kehidupan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* editor Idi Subandy Ibrahim, Jalasuntra, Yogyakarta, p. 25-43.

Kayam, Umar, dkk, (2000), "Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahan", dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni* penyunting Heddy Shri Ahimsa Putra, Galang Press, Yogyakarta.

Kleden, Ignas, (1987), *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta.

Koentjaraningrat, (1984), *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.

_____. (1990), *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.

Kuntowijoyo. (1987), *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

_____. (1994), *Metodologi Sejarah*, Tiara Wacana, Yogyakarta.

Kusmayati, A.M. Hermien, (1999), *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional Di Madura*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta.

_____. (2011), "Pengembangan Profesi Alumni Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta", makalah untuk Reuni Alumni Tahun 1979 Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta 12 Februari 2011.

Langer, Suzanne K., (1957), *Problems of Art*, Scribner's Sons, New Cork, lihat *Problematika Seni* (2006), terjemahan Fx. Widaryanto, Sunan Ambu Press, Bandung.

Langley, Stephen, (1974), *Theatre Management In America Principle and Practice: Producing for the Commercial, Stock, Resident, College and Community Theatre*, Drama Book Specialists, New York.

Larson, George D, (1990), *Masa Menjelang Revolusi, Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942*, terjemahan A.B. Lopian, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Lauer, Robert H., (1989), *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, terjemahan Alimandan, Bina Aksara, Jakarta.

Lauterer, Arch, (1959), "The Discovery of Art in Oneself through Movement, Time, and Space" in *Impluse* ed., Marian Van Tuyl, Publication, Inc, San Fransisco.

Lembaran Daerah Kota Surakarta Nomor: 24 Tahun: 1999 Seri: B Nomor: 12, Pemerintah Koramadya Daerah Tingkat II Surakarta, Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor 10 Tahun 1999, Tentang Kontribusi Tempat Rekreasi dan Olah Raga.

Lindsay, Jennifer. (1991), *Klasik, Kitsch, Kontemporer, Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, terjemahan Nin Bakdi Sumanto, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Mardimin, Johanes, (1994), *Jangan Tangisi Tradisi: Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Kanisius, Yogyakarta.

_____, (1996), *Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.

Meri, La, (1965), *Dance Composition: The Basic Elements*, Jacob's Pillow Dance Festival Inc, Massachusetts.

Morris, Desmond, (1977), *Manwatching A Field Guide to Human Behavior*, Harry N. Abrams, Inc, New York.

Mulder, Niels, (1985), *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta.

Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat, (1990), *Komunikasi Antarbudaya*, Pt. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Murgiyanto, Sal, (2002), *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.

_____, (2005), "Membaca Sardono: Penari-Penata Tari, Pejalan, dan Pemikir Budaya", dalam *Tiga Jejak Seni Pertunjukan Indoensia: Rendra, Sardono W. Kusuma, Slamet A. Syukur*, penyunting Tommy F. Awuy, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, p.27-81.

- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene, (1987), *Megatrends 2000: Sepuluh Arah Baru Untuk Tahun 199-an*, terjemahan FX. Budiyanto, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Nakamura, Matazo, (1988), *Kabuki Backstage, Onstage An Actor's Life*, translated by Mark Oshima, Kodansha International, Tokyo and New York.
- Nugroho, Heru, (2001), *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Paramita, Budhi, (1989), *Masalah Keserasian Budaya dan Manajemen Di Indonesia*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta.
- Permas, Achsan, dkk., (2003), *Manajemen Organisasi Seni Peertunjukan*, PPM, Jakarta.
- Poloma, Margaret M., (1987), *Sosiologi Kontemporer*, terjemahan Yasogama, Rajawali, Jakarta.
- Purwaraharja, Lephien dan Bondan Nusantara, (1997), *Ketoprak Orde Baru*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Purwasito, Andrik, (2003), *Message Studies Pesan Penggerak Kebudayaan*, Ndalem Poerwahadiningrat Press, Surakarta.
- Ricklefs, M.C. (1991), *Sejarah Indonesia Modern*, terjemahan Dharmono Hardjowidjojo, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Rif'an, Ali, (2010), *Buku Pintar Wayang*, Garalimu, Yogyakarta.
- Ritzer, George dan Goodman, (2005), *Teori Sosiologi Modern*, terjemahan Alimandan, Kencana, Jakarta.
- Royce, Anya Peterson, (1977), *The Anthropology of Dance*, atau *Antropologi Tari*, terjemahan FX. Widaryanto (2007), STSI Bandung, Bandung.
- Rusini, (1994), "Rusman Gathotkaca Sriwedari Sebuah Biografi (1926-1990), Tesis untuk Memperoleh Derajat Sarjana Strata 2 pada Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Rustopo, (2007), *Menjadi Jawa: Orang-Orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa Di Surakarta 1895-1998*, Ombak, Yogyakarta.
- Sahid, Nur, (2004), *Semiotika Teater*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yogyakarta.

- _____, (2008), *Sosiologi Teater*, Prastita, Yogyakarta.
- Sanderson, Stephen K. (1993), *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Rajawali, Jakarta.
- Sardjono, Maria A., (1992), *Paham Jawa: Mengungkap Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Sastroatmodjo, Suryanto, (2006), *Citra Diri Orang Jawa*, Nrsi, Yogyakarta.
- Sayid, R.M., (1981), *Ringkasan Sejarah Wayang*, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Sedyawati, Edi, (1980), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- _____, (2007), *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sedyawati, Edi dan Sapardi Djoko Damono, (1983), *Seni Dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*, Gramedia, Jakarta.
- Selden, Samuel and Hunton D. Sellman, (1959), *Stage Scenery and Lighting*, Appleton-Century-Crofts, Inc, New York.
- Siregar, Ashadi, (1997), "Budaya Massa: Catatan Konseptual tentang Produk Budaya dan Hiburan Massa", dalam *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia* editor Idi Subandy Ibrahim, Jalasutra, Yogyakarta, pp. 13-26.
- Smith, Jacqueline M and Autard, (1994), *The Art of Dance In Education*, A & C Black, London.
- Soedarsono. (1985), *Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia, Kontinuitas dan Perubahan*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 19 Oktober 1985.
- _____, (1986), "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari," dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, penyunting Fx. Sutopo Cokrohamijoyo dkk, Jakarta, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____, (1989), "Raja Jawa dan Seni, Sebuah Contoh Pengaruh Konsepsi Kekuasaan Raja Terhadap Konsep Seni Pertunjukan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa, Yogyakarta.

- _____. (1990), *Wayang Wong, The State Ritual Drama in The Court Of Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____. (1999), *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indoensia, Bandung.
- _____. (1999), *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indoensia, Bandung.
- _____. (2000), *Masa Gemilang dan Memudar Wayang wong Gaya Yogyakarta*, Tarawang, Yogyakarta.
- _____. (2002), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Global*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____. (2003), *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- _____. (2007), "Penegakan Etnokoreologi sebagai Sebuah Disiplin", editor R.M. Pramutomo dalam *Etnokoreologi Nusantara: Batasan Kajian, Sistmeatika, dan Aplikasi Keilmuan*, Penerbit ISI Press, Surakarta, p. 1-13.
- Soedjatmiko, (1985), *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Soerjadinigrat, P.A., (1934), *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*, Kolf Bunning, Jogjarkarta.
- Soyomukti, Nurani, (2010), *Visi Kebudayaan dan Revolusi Indonesia*, Ar-ruzz Media, Yogyakarta
- Sp, Soedarso, (1989), "Wanda: Suatu Studi Tentang Resep Pembuatan Wanda-Wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya dengan Presentasi Realistik", Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud., Yogyakarta.
- Spillanne, S.J., James J., (1994), *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Spradley, James P., (1997), *Metode Etnografi*, terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.
- Sriyadi, (2003), "Surono: 'Petruk' Wayang Wong Sriwedari, Sebuah Biografi, Tesis untuk memperoleh Derajat Sarjana S-2 pada Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Yogyakarta.

- Stanislavski, Constantin, (2008), *Membangun Tokoh*, terjemahan B. Verry Handayani, Dina Octaviani, dan Tri Wahyuni, Kepustakaan Gramedia Populer, Jakarta.
- Storey, John, (2010), *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, terjemahan Layli Rahmawati, Jalasutra, Yogyakarta.
- Stein, Tobie S. dan Jessica Bathurst, (2008), *Performing Art Management*, Allworth Press, New York.
- Strinati, Dominic, editor, (2007), *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, terjemahan Abdul Mukhid, Jejak, Yogyakarta.
- Sujanto, (1993), *Revitalisasi Budaya Jawa, Menyosong Datangnya Zaman Baru*, Dahara Prize, Semarang.
- Suryodiningrat, P.A., (1934), *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*, Kolf Bunning, Jogjakarta.
- Suseno, Franz Magnis, (1988), *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Gramedia, Jakarta.
- Sutarno dkk, (1978/1979), "Wanda Wayang Purwqa Gaya Surakarta", Sub/Bagian Proyek ASKI Surakarta Proyek Pengembangan IKI Departemen P dan K, Jakarta.
- Sutrisno, Mudji, (1993), *Nuansa-Nuansa Peradaban*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto editor, (2005), *Teori-Teori Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Syuropati, Muhammad A., (2011), *Teori Sastra Kontemporer dan 13 Tokohnya: Sebuah Perkenalan*, IN AzNa Books, Yogyakarta.
- Tirtokusumo, (1979), "Mengenal Perkembangan Wayang Orang Komersial di Jakarta", dalam *Sewindu Jaya-Budaya* editor Soedarmadji J.H. Damais, Jaya Budaya, Jakarta, pp 20-23
- Truong, Thanh-Dam, (1992), *Seks, Uang dan Kekuasaan: Pariwisata dan Pelacuran di Asia Tenggara*, terjemahan Ade Armando, LP3ES, Jakarta.
- Turner, Margery J., (1971), *New Dance: Approaches to Nonliteral Choreography*, University of Pittsburgh Press, Pittsburgh.
- Wahyuningtyas, Sri dan Wijaya Heru Santosa, (2011), *Sastra: Teori dan Implementasi*, Yuma Pustaka, Surakarta.

Wardhana, Veven SP., (1995), *Budaya Massa dan Pergeseran Masyarakat*, Bentang, Yogyakarta.

Waters, Malcolm, (1994), *Modern Sociological Theory*, Sage Publications, London, Thousand Oaks, New Delhi.

Weber, Max, (2009), *Sosiologi*, terjemahan Noorkholish dan Tim Penerjemah Promothea, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.

Widyanta, AB., (2002), *Problem Modernitas Dalam Kerangka Sosiologi Kebudayaan Georg Simmel*, Cindelas Pustaka Rakyat Cerdas, Yogyakarta.

Williams, Raymond, (1983), *Culture*, Fontana Paperbacks, Cambridge.

Winter Sr, C.F., dan R.Ng. Ranggawarsita, (1988), *Kamus Kawi-Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Yoso Harjono, (1926), *Babad Taman Sriwedari Inggih Kebon Raja*, Lim Gwan Bie, Surakarta.



C. Sumber Internett

- Akman, Kubilay, *Thirty Three Principles for a New Sociology of Art*,
<http://www.euroartmagazine.com/new/?issue=1&page=1&content=60>
- Dya, dalam <http://harianjoglosemar.com/berita/ahli-waris-tempuh-jalur-hukum-3933.html>
- <http://dolankesolo.info/info-solo/>
- <http://gudanglagu.Com/d/dmassiv/Dmasiv-cinta ini-Membunuhku>
- <http://krisnahomerecord.blogspot.com/2010/10/bung-karno-suka-wayang-gathutkoco.html#ixzz1LjSYKm3w>
- Harahap, Abi Jumroh, <http://www.analisadaily.com/index.php?option=com-content&view=article&id=34219:peran-masyarakat-dalam-mereformasi-kinerja-birokrasi-&catid=78:umum &Itemid=131>
- Hauser, Arnold, *The Social History of Art*,
<http://www.kirjasto.sci.fi/hauser.htm>
- <http://www.instantcast.com/AllStars/Search.aspx?Category=29656>
- <http://javanese dance.blog69.fc2.com/?mode=m&no=113>
- <http://koleksibarangdjadoel.blogspot.com/2008/12/taman-sriwedari.html>
- Linda Hoemar Abidin, <http://groups.yahoo.com/group/kunci-1/message/2371?l=1>
- <http://www.kompas.com/read/xml/2008/07/06/00302291/wayang.orang.bharata.te.tap.eksis.di.masa.krisis>
- <http://metafisika-kejawen.blogspot.com/>
- <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1979/04/07/HB/mbm.19790407.HB56078.id.html>
- <http://www.mud.co.uk/richard/ifan195.htm>
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0209/25/slo9.htm>
- <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2009/06/26/69734/10/Mengurai.Benang.Kusut.Taman.Sriwedari>
- <http://www.google.com/search?q=foto+bung+karno&hl=en&tbm=isch&prmd=i>

[vnso&ei=DmO9TeTmJs_HrQfdsq](#)) (foto Soekarno dan wayang)

Parsons, Talcott, *The Social System and Toward a General Theory of Action*,
<http://www.answers.com/topic/talcott-parsons>

Parsons, Talcott, "An Outline of the Social System" (TS: 30-79),
<http://ssr1.uchicago.edu/PRELIMS/Theory/parsons.html>

Parsons dalam <http://ssr1.uchicago.edu/PRELIMS/Theory/parsons.html>
<http://pilar-news.blogspot.com/>

Purwasito, Andrik, <http://ndalempoerwahadiningratan.wordpress.com/cross-cultural-studies/sihir-dan-magnit-rusman-faktor-det>

Tok Suwanto - Pikiran Rakyat,
(<http://www.kabaresolo.com/KabareSoloPernik10.htm>).

Triyanto, 2008: <http://eprints.undip.ac.id/1305/>

<http://www.wordiq.com/definition/Maecenas>.



D. Daftar Diskografi

Mulyanto, Nostalgia Suara Emas Pak Rusman "Gathutkaca", produksi Lokananta Surakarta, Seri ACD 293,

Profil Budayawan Rusman Harjowibakso, edisi No. 34 Tanggal 25 Mei 1990, TVRI Stasiun Yogyakarta, Yogyakarta.

Rusman & Darsi dalam Dua Adegan Taman Soka dan Gathutkaca Krama, ACD-168 diiringi Paguyuban Karawitan Lokananta Pimpinan Madyodrawito, Izin Deperind. No. 172/5.3m/5.IV/76, 3960/135.7/6 No.001/ASIRI/78.

Surono dkk, Lesmana Godril, produksi Lokananta Surakarta, izin Deperind. No. 172/5. 3m/S IV/76, 3960/135. 7/5, Seri ACD-053

_____, Lesmana Aji Jaran Goyang, diiringi Paguyuban Karawitan Lokananta, produksi Lokananta Surakarta, , izin Deperind. No. 172/5. 3m/S IV/76, 3960/135. 7/5, Seri ACD-053.

Wayang Orang "Gatutkaca Kembar" oleh Ki. Nartosabdho, bintang tamu Rusman, Surono, dan Darsi, produksi Fajar Semarang, seri 9202, terdaftar No.176686. Izin Perindustrian 200 Jateng 01 BIN Ik IV83.

Wayang Orang "Endang Werdiningsih" oleh Ki Nartosabdho, bintang tamu Rusman, Surono, dan Darsi, produksi Fajar Studio Semarang, Seri 918, Terdaftar No. 176686. Izin Perindustrian 200 Jateng 01 BIN Ik IV 83.

Wayang Orang "Parto Kromo" oleh Ki Nartosabdho, bintang tamu Rusman Surono, dan Darsi, produksi Fajar Studio Semarang, seri 921, terdaftar No.176686. Izin Perindustrian 200 Jateng 01 BIN Ik IV83.

Wayang Orang "Gathutkaca Rebutan Kikis" diiringi Paguyuban Karawitan "Sarwa Irama" Pimpinan Sumarso, Produksi Lokananta Surakarta, seri ACD 098 A dan ACD 980 B. Izan Dep. Perindustrian No. 204/BIN A.1.11/83 tgl. 23 -2-1982 No. 001/ASIRI/78.